



ISBN 978-602-7981-96-6

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

**MENINGKATKAN KEMITRAAN CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY (CSR) DAN PENDIDIKAN NONFORMAL
DAN INFORMAL DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT**

**Selasa, 19 April 2016
Ruang Sidang Utama
Rektorat UNY**



**PRODI S1 DAN S2 PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL
19 APRIL 2016

**“MENINGKATKAN KEMITRAAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
DENGAN PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL DALAM
MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT”**

Prof. Dr. Yoyon Suryono, MS
Karta Sasmita, S.Pd., M.Si., Ph.D.
Dr. Iis Prasetyo, MM
Lutfi Wibawa, M.Pd.



2016

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL
19 APRIL 2016

**MENINGKATKAN KEMITRAAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILIY DENGAN
PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL DALAM MEMBERDAYAKAN
MASYARAKAT**

ISBN 978-602-7981-96-6

I. Artikel II. Judul III. Prof. Dr. Yoyon Suryono, dkk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun, Sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit Adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum
--

Judul Buku :
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL
“MENINGKATKAN KEMITRAAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILIY DENGAN
PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL DALAM MEMBERDAYAKAN
MASYARAKAT”

Penyunting :
Prof. Dr. Yoyon Suryono, MS
Karta Sasmita, S.Pd., M.Si., Ph.D.
Dr. Iis Prasetyo, MM
Lutfi Wibawa, M.Pd.

Tata Letak :
Mareta Puspita, S.Pd.

Penerbit:
UNY Press

Kompleks Fak. Teknik UNY, Kampus Karangmalang
Yogyakarta 55281 Phone : (0274) 589346
E-mail : unypress.yogyakarta@gmail.com

Kata Pengantar

Prosiding “Meningkatkan Kemitraan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan Pendidikan Non Fromal dan Informal Dalam Memberdayakan Masyarakat” merupakan salah satu wahana yang memfasilitasi bagi peneliti dan penulis untuk dapat mensosialisasikan hasil – hasil penelitian dan pemikiran kritis tentang PNFI dalam pemberdayaan masyarakat. Prosiding ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membangun budaya akademik dan tanggungjawab peneliti dan penulis yaitu mempublikasikan hasil – hasil penelitian dan tulisannya agar terpublikasi. Istilah “publish or perish” yang dikemukakan Dr. Silent menjadi benar adanya bahwa jika penelitian tidak dipublikasikan maka hasil penelitian tersebut akan menjadi musnah dan tidak bermakna karena tidak dapat dimanfaatkan.

Prodi PLS FIP UNY sebagai salah satu prodi di UNY memiliki kewajiban untuk dapat mengembangkan keilmuan Pendidikan Luar Sekolah dan memberikan kontribusi yang lebih lebih baik terhadap masyaakat, akademisi maupun birokrasi. Harapannya setelah hasil – hasil penelitian dan pemikiran kritis ini disosialisasikan dapat lebih mempercaya khasanah keilmuan dan memperkuat konsep dan teori yang dibangun di dunia akademisi dan berkembang kemitraan dengan berbagai *stakeholder*.

Semakin dinamis jaman semakin dinamis pula perkembangan ilmu pengetahuan, oleh karena itu kami menyadari bahwa kita harus ikut bergerak memperbaharui dan memperkuat ilmu pengetahuan melalui sosialisasi hasil penelitian dan pemikiran kritis. Mudah – mudahan artikel-artikel dalam prosiding ini mampu memberikan sumbangsih bagi pengembangan profesionalitas para akedemisi dan praktisi pemberdayaan masyarakat.

Yogyakarta, April 2016
Ketua Jurusan PLS FIP UNY

Lutfi Wibawa, M. Pd
NIP 197808212008011106

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk mengembangkan warga masyarakat dan lingkungannya menjadi sejahtera. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah organisasi bisnis dengan aktivitas tanggung jawab sosialnya atau *corporate social responsibility* (CSR). CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan pada para pihak yang berkepentingan. Berbagai aktivitas CSR banyak dilakukan oleh organisasi bisnis baik di level regional, nasional, maupun internasional terkait dengan peningkatan kesehatan, pendidikan, keamanan, pengembangan tenaga kerja, kelestarian lingkungan hidup, pengembangan ekonomi dan masyarakat, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.

Keberadaan organisasi bisnis dengan tanggung jawab sosialnya merupakan suatu peluang bagi lembaga pendidikan nonformal dan informal dalam memperoleh sumber daya baik material maupun nonmaterial yang dibutuhkan dan dapat didayagunakan dalam penyelenggaraan pembelajaran, pengembangan kualitas sumber daya manusia, pengembangan kurikulum pendidikan, dan pengembangan kemampuan manajemen pendidikan dalam rangka mengembangkan warga masyarakat yang kompeten, mandiri, bertanggung jawab, partisipatoris dan berkehidupan harmonis.

Mendasarkan hal di atas, dipandang penting untuk melakukan kegiatan pendidikan yang dapat membangun kesadaran, pemahaman, dan komitmen untuk bermitra dan bersinergi antara pendidikan nonformal dan informal dengan organisasi bisnis dalam rangka memberdayakan warga masyarakat, yaitu: Seminar Nasional, dengan tema: “Meningkatkan Kemitraan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Pendidikan Nonformal dan Informal dalam Memberdayakan Masyarakat”

Yogyakarta, April 2016
Ketua Panitia

Dr. Entoh Tohani, M.Pd.

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR.....	iii
PENDAHULUAN	iv
DAFTAR ISI	v

Pemakalah Pendamping

Tema: Best Practice Pemberdayaan Masyarakat

1. Program Sarjana dan Pemuda Penggerak Wajib Belajar, Kemitraannya dengan Corporate Social Responsibility
Oleh: Muhammad Ishaq 1
2. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kabupaten Tanah Laut
Oleh: Rosalina Kumalawati, dan Dianita Anjarini Kudiastuti . 16
3. Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Penguatan Pendidikan Multikeaksaraan dengan Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA)
Oleh: Mintarsih Arbarini 22
4. Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat
Oleh: Rachmawati Putri 36
5. Etika Sosial dalam Memberdayakan Masyarakat Sunda
Oleh: Ansori 48
6. Pos Pemberdayaan Keluarga Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cikarang Kecamatan Dramaga kabupaten Bogor
Oleh: Abdul Karim Halim, Wartini, Nur Ali 54
7. Pemberdayaan Masyarakat Pada Masyarakat Ekonomi ASEAN
Oleh: Rivo Nugroho 69
8. Best Practice Program CSR Pada Pendidikan Formal dan Nonformal di Kabupaten Gunungkidul
Oleh: Fitta Ummaya Santi, Heru Raharjo 77
9. Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pemberdayaan Perempuan Desa
Oleh: Lutfi Ariefianto 84

Tema: Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Masyarakat

1. Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Belajar Usaha di Desa Gemawang
Oleh: Abdul Malik 102
2. Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) menjahit dalam Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan di LKP Modes Latifah Sidoarum-Jawa Timur
Oleh: Wiwin Yulianingsih 112
3. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal
Oleh: Heryanto Susilo . 120
4. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendampingan Peningkatan Keterampilan Wirausaha Baru Industri Makanan dan Minuman Berbasis Biji-Bijian
Oleh: Gunarti Dwi Lestari 126
5. Pembinaan Perilaku Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Untuk Kemandirian Usaha Pemuda Kawasan Wisata Candi “Jiwa”
Oleh: Dayat Hidayat 132
6. Fungsi dan Peran Kurikulum dalam Pembelajaran Pelatihan Kewirausahaan
Oleh: Sutangsa 143

7. Sentra Kewirausahaan dalam Program Desa Vokasi Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Oleh: Tri Suminar	149
8. Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Mewujudkan kemandirian Ekonomi Masyarakat Oleh: Rezka Arina Rahma	157
9. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Oleh: Lilis Karwati	162
10. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok belajar Usaha Life Skill Untuk meningkatkan Kualitas Hidup di Sanggar kegiatan belajar (SKB) Kota Parepare Oleh: Nur Ida	169
11. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di Desa Wisata Bejiharjo Oleh: Trisanti	177

Tema: Sumbangan PNF dalam Pemberdayaan

1. Strategi Membangkitkan Kebanggaan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Melalui Dongeng Topeng Malangan Oleh: Suyadi .	184
2. Studi Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Kesetaraan Paket B Dengan Pendekatan CIPP di Kabupaten Semarang Oleh: Fakhruddin dan Utsman	190
3. Sumbangan Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Oleh: M.Djauzi Moedzakir.	198
4. Pemberdayaan Keluarga Dalam Membangun Karakter Pendidikan Anak Usia Dini Oleh: Emmy Budiartati	206
5. Model Pemberdayaan Penyandang Cacat Melalui Pelatihan Life Skill dan Pembentukan Inkubator Wirausaha Oleh: Widodo	215
6. Penanaman Karakter Kewirausahaan Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Melalui PKBM Desa Wisata Oleh: Joko Sutarto, Rasdi Ekosiswoyo	226
7. Pendidikan Alternatif KBQT Oleh: Imam Shofwan	236
8. Pendidikan Anak Usia Dini Berwawasan Wisata Oleh: Sidik Nuryanto	249
9. Pemberdayaan Pemuda Sebuah Teori Menuju Implementasi Oleh: Lutfi Wibawa	256
10. Optimalisasi Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Masyarakat Oleh : Edi Widianto	264
11. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal Oleh : Khomsun Nur Halim	271

Tema: Model-model PNF dalam Organisasi dan Bisnis

1. Peningkatan Mutu Sarana dan Prasarana Lembaga Kursus Dalam Menghadapai Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di LKP Kresna Informatika Tulungagung Oleh: Usup	288
2. Peran Dunia Usaha dan Industri (DUDI) dalam Pengembangan Masyarakat Oleh: Wiwin Herwina	294
3. Model Pengembangan kemitraan PKBM	

	Oleh: Karta Sasmita	301
4.	Manajemen Inovasi Wirausaha Berkarakter di SKB Kota Gorontalo Oleh: Abdul Rahmat	313
5.	Peran Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dalam Rangka Pemberdayaan masyarakat Oleh: Anik Wahjuningsih	325
6.	Model Pembelajaran PRA Keaksaraan Untuk Anak Sebagai Peluang Bisnis di Bidang Jasa Pendidikan Nonformal dengan Metode Aku Cepat Membaca (ACM) Oleh: Nur Tsuroyah	334
7.	Kemitraan Strategis untuk Penguatan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang Bermutu dan Berkelanjutan Oleh: Muhammad Arief Rizka, Suharyani	346
8.	Peran Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Pengembangan Program Pendidikan Non Formal Oleh: Hiryanto .	355
9.	Pengembangan Kapasitas Kewirausahaan Sosial Mahasiswa Jurusan PLS Melalui Experiential based Learning Oleh : Entoh Tohani	363
10.	Pola Agen Perubahan dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Jaringan Pendidikan Nonformal dan Informal Oleh: Zulkarnain	372
11.	Strategi <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Bejiharjo oleh : Yudan Hermawan	383
12.	Best Practice Pemberdayaan Masyarakat melalui Modus Labsite PLS Oleh : Oong Komar	389

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI DESA WISATA BEJIHARJO

Trisanti
PLS FIP UNY
trisanti@uny.ac.id

Abstrak

Peran perempuan desa wisata khususnya ibu rumah tangga dalam keluarga maupun masyarakat belum terwujud secara maksimal. Hal ini dapat terlihat dari posisi perempuan sebagai pihak kedua setelah laki-laki masih sering terjadi dalam masyarakat. Padahal perempuan seharusnya memiliki kepekaan dalam perubahan dan aspirasi yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian perlu adanya pemberdayaan bagi perempuan agar mereka mampu meningkatkan kemampuannya sehingga dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik. Salah satu program yang strategis untuk kaum perempuan adalah Pendidikan Kecakapan Hidup yang meliputi kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Melalui program ini perempuan dapat meningkatkan kehidupannya secara ekonomi, pendidikan dan sosial sehingga dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Kecakapan Hidup

A. Pendahuluan

Perempuan dalam masyarakat memiliki peranan yang sangat penting. Selain sebagai pengelola keluarga juga memiliki peranan dalam kehidupan sosial masyarakat. Akan tetapi keberadaan perempuan dalam keluarga maupun masyarakat belum dihargai secara maksimal. Keberadaan perempuan di desa wisata Bejiharjo sebagian besar belum memiliki pekerjaan tetap selain sebagai ibu rumah tangga. Aktifitas mereka sehari-hari hanya mengurus rumah tangga dan membantu pekerjaan suami di sawah atau pekarangan. Ada sebagian yang berprofesi sebagai buruh, akan tetapi kegiatan tersebut tidak setiap hari melainkan pada musim-musim tertentu seperti musim tanam dan musim panen. Hal ini sejalan dengan penelitian Sujarwo dan Lutfi Wibawa (2012) menemukan bahwa masyarakat Desa Bejiharjo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul pada umumnya menganut paham patrilineal yang menyebabkan laki-laki memiliki dominasi yang sangat kuat. Laki-laki lebih berperan dalam hubungan antara keluarga dengan kelembagaan masyarakat, sehingga sangat melemahkan peran dan aktivitas perempuan pada organisasi masyarakat. Perempuan adalah masyarakat “kelas dua” yang seringkali tidak dapat memperoleh hak-haknya sebagaimana mestinya. Kondisi perempuan ibu rumah tangga di daerah ini, lebih banyak mengurus rumah, tanah pekarangan, sawah dan anak-anak di rumah, walaupun ada sebagian perempuan ibu rumah tangga yang bekerja sifatnya hanya membantu suaminya mengurus lahannya sendiri atau ikut gotong royong membantu pengerjaan lahan tetangga.

Wilayah dengan struktur tanah yang kering membuat daerah Bejiharjo memiliki banyak tanaman pekarangan seperti kacang, kedelai dan singkong. Meskipun Desa Bejiharjo memiliki banyak Sumber Daya Alam akan tetapi masyarakat khususnya kaum perempuan belum memiliki banyak keterampilan. Mereka hanya mengolah hasil panen dalam olahan yang sederhana, sehingga hanya untuk dikonsumsi dalam keluarga. Dalam hal ini perlu adanya pelatihan keterampilan yang merupakan bagian dari Pendidikan Kecakapan Hidup, sehingga mereka memiliki kemampuan yang dapat digunakan sebagai penunjang kehidupan yang

lebih baik. Pentingnya Pendidikan Kecakapan Hidup bagi perempuan di Bejiharjo melihat daerah ini adalah daerah wisata yang terkenal, sehingga sangat potensial ketika perempuan memiliki keterampilan yang bisa digunakan sebagai penunjang kehidupannya. Seperti dalam penelitian Sujarwo dan Lutfi Wibawa (2012) juga menemukan potensi yang dimiliki desa wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo. Banyak potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja di Bejiharjo, antara lain; optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam (lahan dan wisata), sumber daya manusia (membantu dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan kewirausahaan, memperluas akses dan jejaring sosial), karakter budaya (nilai rasa kebersamaan dan kegotongan yang kuat, wisata budaya, wisata religi dan adat), organisasi ekonomi, organisasi kemasyarakatan, jejaring sosial dan modal sosial yang sangat potensial untuk dikembangkan. Oleh karena itu, salah satu program yang sangat strategis untuk diberikan yaitu melalui Pendidikan Kecakapan Hidup.

B. Kajian Teori

1. Desa Wisata Bejiharjo

Desa Wisata Bejiharjo merupakan desa wisata yang terletak di Kabupaten Gunungkidul dengan potensi wisata yang terkenal adalah goa. Wisata alam saat ini seperti goa merupakan tujuan wisata yang sedang berkembang dan banyak diminati oleh wisatawan. Hal ini dikarenakan adanya keindahan alam yang mampu menarik perhatian wisatawan. Menurut Chafid Fandeli (2001) secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan

masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu desa wisata memiliki daya tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam perdesaan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik perdesaan dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011).

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan perempuan adalah usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan meliputi aspek kondisi (kualitas & kemampuan) atau *posisi* (kedudukan & peran) laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat berbangsa, dan bernegara. Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk meningkatkan status, posisi dan kondisi perempuan agar dapat mencapai kemajuan yang setara dengan laki-laki (Sujarwo dan Lutfi, 2012). Keberadaan perempuan yang setara dengan laki-laki menjadikan perempuan merasa dihargai sehingga perempuan merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Pemberdayaan perempuan meliputi seluruh aspek kehidupannya yaitu secara personal, akademik, sosial, politik dan ekonomi. Secara personal perempuan memiliki hak untuk diperlakukan adil dan diakui keberadaannya karena perempuan dan laki-laki sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Perempuan perlu diberdayakan dalam hal akademik karena perempuan mempunyai hak untuk pengasuhan anak dari dalam kandungan sampai usia dewasa. Secara sosial, perempuan mempunyai hak untuk berkomunikasi dalam masyarakat luas serta bertukar ide dan pengalaman dengan kelompok masyarakat. Dalam hal politik perempuan juga memiliki hak untuk duduk dalam sebuah jabatan masyarakat dan dalam hal ekonomi perempuan mempunyai hak untuk mengelola keuangan dan melakukan kegiatan yang berdampak pada perekonomian keluarga.

Sementara itu menurut Darmanto (2010) aspek-aspek *participatory* dan adil meliputi; (1) punya kesamaan hak memperoleh akses atas sumberdaya dan pelayanan sosial, (2) menyangkut hak-hak dasar, (3) berkembang dalam kesamaan, (4) menguntungkan, (5) berkenaan dengan hasrat atau pun kebutuhan

individual untuk ikut andil bagi kepentingan bersama, (6) memanfaatkan secara optimal namun wajar apa yang telah tercipta di dunia ini, (7) lebih bercorak moral daripada hukum, dan (8) berkaitan erat dengan kebutuhan manusiawi khususnya.

Salah satu penyebab ketidakberdayaan perempuan adalah ketidakadilan gender yang mendorong terpuruknya peran dan posisi perempuan di masyarakat. Perbedaan gender seharusnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menghadirkan ketidakadilan gender. Namun perbedaan gender tersebut justru melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Manifestasi ketidakadilan itu antara lain (1) marginalisasi karena diskriminasi terhadap pembagian pekerjaan menurut gender, (2) subordinasi pekerjaan (3) stereotiping terhadap pekerjaan perempuan, (4) kekerasan terhadap perempuan, dan (5) beban kerja yang berlebihan (Sujarwo dan Lutfi, 2012).

Peran perempuan yang identik dengan pengasuhan anak dan mengurus rumah tangga tidak memiliki nilai tukar yang tinggi jika dibandingkan dengan peran laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga. Pekerjaan perempuan di dalam rumah tangga cenderung dilihat sebagai pekerjaan yang kurang berharga dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki yang dapat menghasilkan uang. Perempuan dianggap lemah dalam hal kekuatan fisik dan juga dalam hal pengambilan keputusan. Hal tersebut menyebabkan perempuan selalu tergantung kepada laki-laki atau suami secara fisik maupun psikologis, sehingga menyebabkan perempuan selalu tunduk kepada laki-laki.

Melalui pemberdayaan dan peningkatan peran wanita dalam bidang pariwisata diharapkan akan mampu meningkatkan: (1) kesejahteraan; (2) akses; (3) kesadaran; (4) partisipasi serta (5) kontrol perempuan dalam pembangunan pariwisata (Astuti, 2008). Menurut Jamieson (1993) pemberdayaan perempuan di bidang pariwisata lebih ditekankan pada: 1) *organizing and managing the process* yang menyangkut upaya perubahan sikap setelah sekian lama terbentuk dominasi pria di banyak bidang pekerjaan; 2) *inventory process* yang berkaitan dengan upaya

memberikan peluang kepada perempuan untuk mengembangkan kemampuannya sehingga mereka dapat berpartisipasi di bidang pembangunan masyarakat; dan 3) *delivery process* yang meliputi upaya memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi dan berperan di bidang pembangunan pariwisata berkaitan dengan akomodasi, restoran, biro perjalanan, dan pengembangan berbagai produk budaya berupa seni dan tradisi sebagai daya tarik wisata. Astuti, dkk. (2008). Pendekatan yang digunakan mengacu pada 4 A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Aktivitas). Pengembangan model ini diharapkan dapat: (1) meningkatkan kuantitas dan kualitas produk pariwisata yang berupa barang maupun jasa; (2) meningkatkan akses ke informasi, baik yang berkaitan dengan pasar maupun modal; (3) meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan manajemen seperti AMT/*Achievement Motivation Training*.

Oleh karena itu, ada beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan dalam upaya memberdayakan perempuan pedesaan, yaitu (1) organisasi dan kepemimpinan yang kuat, (2) pengetahuan masalah hak asasi perempuan, (3) menentukan strategi, (4) kelompok peserta atau pendukung yang besar, dan (5) komunikasi dan pendidikan. Sementara itu, salah satu upaya dalam memberdayakan sumber daya manusia, khususnya perempuan, adalah melalui penanaman dan penguatan jiwa dan praktek kewirausahaan.

3. Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata

Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sebagai penunjang keberhasilan dalam kehidupannya. Mustofa Kamil (2010) mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada masyarakat (peserta) tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Sedangkan menurut Menurut

Francis, M. bahwa *life skills is as "skills that help an individual be successful in living a productive and satisfying life"* (www.changingminds.org). Dengan demikian PKH merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu khususnya bagi kaum perempuan. Dalam melakukan kegiatan sehari-hari sebenarnya perempuan telah memiliki banyak keterampilan hidup mulai dari mengasuh anak, menyiapkan kebutuhan keluarga, mengelola keuangan dan kegiatan sosial masyarakat. Akan tetapi perempuan juga perlu memiliki keterampilan secara vokasional sehingga mampu membantu kebutuhan keluarga secara ekonomi. Sebuah keluarga yang ditopang oleh dua sumber *financial* akan lebih kuat jika hanya ditopang oleh satu sumber *financial*. Hal ini dimaksudkan apabila terjadi hal-hal yang tidak terduga pada kepala keluarga, seorang ibu atau istri masih bisa menjaga kestabilan kebutuhan keluarga.

PKH tidak hanya mencakup pada keterampilan vokasional saja, akan tetapi meliputi kecakapan personal, kecakapan sosial dan kecakapan akademik. Oleh karena itu cakupan PKH sangat luas. Sejalan dengan pendapat Satori (Anwar,2006) cakupan kecakapan hidup sangat luas seperti kecakapan berkomunikasi, kecakapan membuat keputusan, kecakapan manajemen waktu dan sumber daya dan kecakapan perencanaan. Adapun tujuan dari PKH menurut Mustofa Kamil (2010) dijelaskan dalam lima tujuan yaitu: (1) memberdayakan asset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta masyarakat melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*) dan pengamalan (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. (2) memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir dan penyiapan karir. (3) memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan masyarakat untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetensi dan kolaborasi sekaligus. (4) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya melalui masyarakat

melalui pendekatan manajemen pembangunan dengan mendorong peningkatan kemandirian, partisipasi, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya masyarakat. (5) memfasilitasi masyarakat dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari.

Kecakapan vokasional perempuan desa wisata bisa dikembangkan melalui keterampilan-keterampilan yang bersifat praktek seperti keterampilan pengolahan makanan, keterampilan membuat aksesoris, dll. Hal ini bisa dikembangkan sesuai dengan karakteristik masyarakat desa wisata. Astuti dkk (2008) menyatakan bahwa kebutuhan perempuan pedesaan untuk meningkatkan partisipasinya di bidang pembangunan pariwisata cukup bervariasi berdasarkan karakteristik potensi desa dan masyarakatnya. Beberapa kebutuhan tersebut antara lain pendidikan dan pelatihan serta penyuluhan dan bimbingan di bidang pengembangan atraksi/daya tarik seperti pertunjukan kesenian daerah, penyediaan *homestay*, pengetahuan dan ketrampilan di bidang usaha pariwisata seperti pembuatan souvenir, usaha katering, penyediaan sarana telekomunikasi/wartel, kesehatan, serta pengembangan usaha jasa pariwisata lainnya. Peluang yang tersedia bagi perempuan pedesaan wisata dalam meningkatkan partisipasinya di bidang pembangunan pariwisata cukup beragam antara lain membuka jasa akomodasi (penginapan) berupa *homestay* di desa-desa tujuan wisata, mengemas hasil pertanian menjadi paket oleh-oleh khas, membudidayakan tanaman hias untuk dijadikan oleh-oleh wisatawan, menyajikan hasil pertanian sebagai produk makanan khas, membuka warung makan, membuat cendera mata, membuka kios cendera mata, menyediakan jasa pemanduan wisata, membentuk kelompok seni pertunjukan yang melibatkan perempuan, membuka jasa katering, dan lain-lain.

C. Pembahasan

Pemberdayaan perempuan dimaksudkan agar perempuan memiliki keterampilan yang bisa digunakan sebagai penunjang kehidupannya dan keluarga. Keberadaan desa wisata membawa dampak tersendiri bagi masyarakat di sekitarnya. Dampak positif yang bisa dirasakan oleh

masyarakat adalah banyaknya peluang usaha yang bisa dilakukan, sehingga bisa mengurangi pengangguran. Akan tetapi semakin pesatnya persaingan menjadikan seseorang harus memiliki keterampilan yang berkualitas dalam artian keterampilan yang dimiliki harus memiliki nilai jual tinggi. Dengan demikian keterampilan yang dimiliki dapat bersaing bahkan dapat meningkat.

Kaum perempuan di wisata Bejiharjo sudah memiliki keterampilan dalam pengolahan jajanan kuliner. Mereka sudah mampu mengolah makanan lokal yang merupakan hasil dari panen menjadi olahan sederhana. Pengolahan jajanan yang sederhana bukan tidak mungkin akan cepat tersingkirkan dengan produk-produk olahan modern. Oleh karena itu perlu adanya Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) bagi kaum perempuan khususnya dalam pengolahan jajanan kuliner.

PKH bagi kaum perempuan tidak sebatas keterampilan vokasional saja akan tetapi menyangkut keterampilan yang lain yaitu keterampilan personal, keterampilan sosial, dan keterampilan akademik. Perempuan desa wisata yang sudah memiliki kecakapan vokasional, belum tentu mereka mampu bertahan dengan keterampilan tersebut. Hal ini dikarenakan kecakapan vokasional hanya terbatas pada kemampuan mewujudkan keterampilan secara vokasional. Akan tetapi mereka memerlukan kecakapan yang lain sebagai penunjang keberhasilan keterampilan yang dimiliki. Melalui kecakapan personal yaitu kecakapan yang menyadari keberadaan dirinya adalah ciptaan Tuhan sehingga dengan kesadaran tersebut membuat perempuan memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam melakukan keterampilan yang dimilikinya. Melalui kecakapan akademik yaitu kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan, perempuan dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan terbaru yang terjadi di masyarakat. Dengan kecakapan ini perempuan akan mudah dalam mengakses dan memilah informasi-informasi yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu keterampilan yang dimiliki akan terus dikembangkan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kecakapan sosial juga sangat diperlukan oleh kaum perempuan

sebagai penunjang keterampilan yang sudah dimiliki. Melalui kecakapan ini perempuan bisa melakukan komunikasi yang baik dengan masyarakat khususnya wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata Bejiharjo.

Melalui kegiatan pelatihan PKH ini perempuan dapat meningkatkan pengetahuan secara akademik dan penghasilan secara ekonomi. Perempuan desa wisata memerlukan banyak keterampilan karena melihat dari peluang yang bisa dikembangkan dengan hadirnya wisata pedesaan yang identik dengan kultur desa. Hal ini dikarenakan sebelumnya perempuan pedesaan berprofesi hanya sebagai ibu rumah tangga dan buruh harian. Akan tetapi sekarang dihadapkan pada nuansa pariwisata, sehingga mereka harus menyesuaikan kondisi lingkungan untuk tetap survive dalam menjalankan kehidupannya. Jika mereka tidak bisa dan tidak mau beradaptasi maka masyarakat luar akan mengambil peluang-peluang yang sudah diciptakan dengan kehadiran wisata pedesaan. Pelatihan pengolahan jajanan kuliner yang dikembangkan berbasis potensi lokal seperti singkong, kacang dan kedelai, sehingga perempuan pedesaan akan sangat mudah untuk menemukan bahan baku. Mereka bisa menemukannya dari hasil panen warga masyarakat, karena mayoritas hasil perkebunan warga masyarakat adalah aneka tanaman pekarangan. Potensi lingkungan dan tersedianya bahan merupakan stimulus yang diharapkan dapat membangkitkan warga masyarakat khususnya ibu-ibu dalam mempraktekkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan dan penggunaan potensi lokal dan bahan yang tepat dalam pendidikan PKH, memiliki arti penting untuk mencapai keberhasilan dalam pemberdayaan perempuan.

Keberhasilan dalam PKH banyak dipengaruhi oleh kondisi peserta didik, pendidik, kondisi lingkungan, fasilitas dan pemilihan materi yang sesuai dengan komunitas belajar. Kondisi peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga memudahkan dalam pembelajaran. Pendidik dalam pembelajaran memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang PKH. Kondisi lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran keterampilan

D. Penutup

Munculnya desa wisata menuntut masyarakat sekitar untuk ikut berperan aktif dalam melestarikan dan mengembangkannya ke arah kemajuan. Dalam hal ini khususnya kaum perempuan terdorong untuk ikut berpartisipasi dan mengambil peluang yang ada. Akan tetapi keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan membuat kaum perempuan tidak bisa melakukan banyak hal. Selain itu anggapan bahwa keberadaan perempuan lebih lemah dibanding laki-laki menjadikan mereka selalu tergantung dengan laki-laki. Kondisi demikian mendorong pentingnya pemberdayaan bagi kaum perempuan untuk bisa memiliki pengetahuan dan keterampilan guna menunjang kesuksesan dalam kehidupannya. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu pemberdayaan perempuan melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) dengan memanfaatkan potensi lokal. Melalui kegiatan ini diharapkan, 1) muncul kesadaran dan motivasi kaum perempuan untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya, 2) meningkatkan partisipasi dalam membelajarkan diri dan lingkungannya agar lebih produktif, 3) meningkatkan keberdayaan perempuan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dengan memanfaatkan potensi lokal.

E. Daftar Pustaka

- Anwar.(2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*.Bandung:Alfabeta
- Dwi Darmanto. (2010). *Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Kejar KF*. Surabaya: BPPLSP Regional VI Surabaya
- Fandeli, Chafid. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty
- Francis, M. (2007).*Life skills education*.Diaksesdariwww.changingminds.org padatanggal 22 September 2012
- Ismi Dwi Astuti N, Rara Sugiarti, Gerarda Sunarsih, Sarah Rum H, Warto. (2008). *Model Pemberdayaan Perempuan Pedesaan di Bidang Pariwisata*. Jurnal *Spirit Publik*, Volume 4. Nomor 1 April

2008. ISSN 1908-0489 halaman 51-68
Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Jamieson, W. (1995). *Women's role In Rural Cultural Tourism in Western Canada. Dalam Universal Tourism: Enriching or Degrading Culture*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press. hal 91 – 99.
- Mustofa Kamil.(2010). *Model pendidikan dan pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung :Alfabeta
- Sujarwo dan Lutfi Wibawa (2012). *Analisis Permasalahan Perempuan dan Potensi Lokal. laporan penelitian* Yogyakarta; Fakultas Ilmu Pendidikan UNY (laporan penelitian tidak dipublikasikan)



**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Universitas Negeri Yogyakarta
Program Pasca Sarjana & Fakultas Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah**

ISBN 602798196-2



9 786027 981966



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 540611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id



B2-1

Sertifikat

Nomor :565/UN34.11/TU/2016

Diberikan kepada:

Trisanti

Atas Partisipasinya sebagai:

PEMAKALAH SEMINAR NASIONAL

**“MENINGKATKAN KEMITRAAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN
PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT”**

diselenggarakan oleh

Jurusan S1 Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan kerjasama dengan Program Studi S2 Pendidikan Luar Sekolah
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dalam rangka Dies Natalis ke 52 UNY
Selasa, 19 April 2016 di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY



Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.
NIP 19550415 198502 1 001



Yogyakarta, 19 April 2016
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001